

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan satwa liar memiliki keterkaitan hubungan yang sangat erat, hal ini dikarenakan hubungan tersebut memiliki akar evolusi yang dalam. Salah satu konsep yang menjelaskan tentang keinginan manusia yang selalu terhubung dengan alam adalah Hipotesis Biophilia. Konsep tersebut banyak digunakan sebagai suatu alat untuk melakukan analisis terkait hubungan manusia dengan alam, hewan kesayangan, dan juga satwa liar (Pudyatmoko, 2020). Selain itu kegiatan luar ruang seperti berinteraksi dengan alam dan satwa liar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosional dan pengurangan stress (Clayton & Myers, 2009). Berdasarkan manfaat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interaksi antara manusia dan satwa liar bermanfaat bagi tubuh manusia, pikiran, dan dari sisi emosional. Dengan demikian maka, pengamatan satwa liar di alam secara langsung dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman di alam liar atau *Wilderness Experience*.

Salah satu kegiatan pariwisata dalam pemanfaatan hubungan interaksi antara manusia dan satwa liar adalah *aviturismo*. Menurut (Sekerciolu, 2002) *Aviturismo* adalah aktivitas wisata dengan mengidentifikasi dan mengamati burung pada habitat aslinya. *Aviturismo* merupakan kegiatan wisata berbasis alam yang memiliki market khusus dari pariwisata berbasis alam yang fokus kepada pengamatan burung hal ini diungkapkan oleh (Sekerciolu, 2002). Bagi beberapa ahli salah satu bentuk kegiatan pariwisata berbasis alam yang paling berkelanjutan adalah *aviturismo* karena salah satu jenis wisatawan yang paling sensitif dan peduli

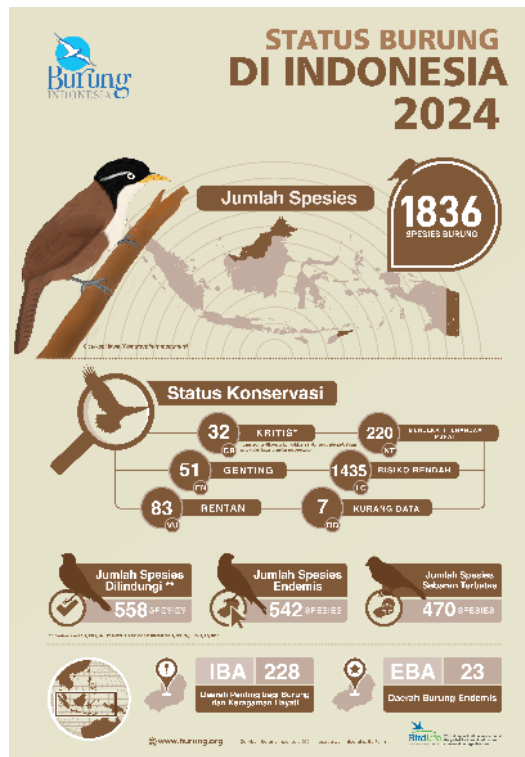
terhadap konservasi alam adalah *avitourist* khususnya wisatawan yang sangat tertarik melakukan perjalanan jauh dengan dedikasi tinggi untuk mengamati burung di berbagai tempat yang sering menunjukkan keanekaragaman dan endemisme spesies yang tinggi (Connell, 2009).

Avitourism memiliki banyak manfaat pada bidang pendidikan, ekonomi, dan juga lingkungan dengan penerapan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan. Selain itu potensi perekonomian juga akan terangkat dengan adanya jasa *bird local guide*, akomodasi, dan juga penyewaan alat-alat yang akan digunakan selama kegiatan *avitourism* hal tersebut tentunya akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan. Selain itu para *avitourist* pada umum nya berpendidikan tinggi dan memiliki penghasilan yang baik bahkan lebih dari \$50.000. Dalam kegiatan *avitourism* tersebut pada umumnya para *avitourist* lebih memilih menggunakan pemandu lokal dalam memandu kegiatan pengamatan tersebut (Sekerciolu, 2002). Pemanfaatan kegiatan *avitourism* sudah berjalan di beberapa negara, salah satu nya adalah Amerika. Dalam penerapan nya di negara Amerika pada tahun 2001 *avitourism* telah menciptakan 1 juta lapangan pekerjaan dan para *avitourist* menghabiskan uang nya hingga \$32 miliar (Cakici & Harman, 2007).

Pada dasarnya *Avitourism* bisa menjadi daya tarik yang menarik untuk dikembangkan dalam pariwisata. khususnya di Indonesia. Indonesia menjadi negara keempat yang memiliki jumlah spesies burung terbanyak di dunia setelah Brazil, Peru, dan Kolombia. Tercatat pada awal tahun 2024 ini berdasarkan data yang diperoleh dari (Junaid & Jihad, 2024) terdapat 1.836 spesies burung, jumlah ini lebih tinggi dari tahun 2023 yang hanya berjumlah 1.826 spesies burung. Selain itu dari 1.836 jumlah spesies terdapat sejumlah 542 spesies burung endemis asli

Indonesia hal ini yang membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki burung endemis terbanyak di dunia (Junaid & Jihad, 2024).

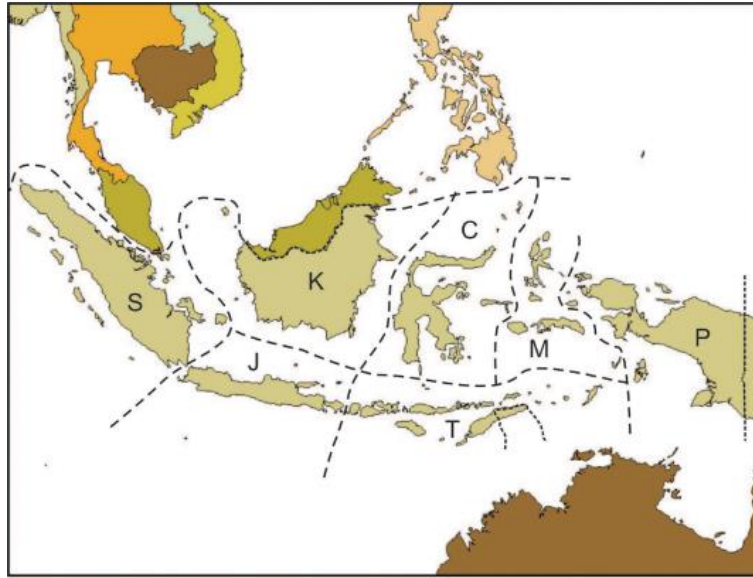
Gambar 1 Status Burung Indonesia 2024



Sumber: (Junaid & Jihad, 2024)

Selain sebagai negara yang memiliki spesies burung endemis terbanyak di dunia, Indonesia menjadi negara yang memiliki jumlah spesies terbanyak di Asia. Indonesia memiliki keragaman spesies yang sangat banyak dengan tingkat konsentrasi yang tinggi, dan juga tingkat endemis yang tinggi (Higginbottom, 2004). Berdasarkan peta di bawah ini dinyatakan bahwa terdapat tujuh wilayah persebaran avifauna di Indonesia salah satu penyebarannya di daerah Sulawesi.

Gambar 2 Peta Penyebaran Avifauna di Indonesia



Sumber: (Sukmantoro et al., 2007)

Pulau Sulawesi adalah salah satu daerah penyebaran spesies burung endemis Indonesia yang cukup besar. Berdasarkan data yang dihimpun dari (Burung Indonesia, 2024) terdapat 169 spesies atau sekitar 31% spesies endemis Indonesia yang tersebar di Sulawesi hal ini berbanding terbalik dengan wilayah Pulau Kalimantan yang hanya memiliki 6 spesies atau sekitar 1% endemis burung Indonesia. Salah satu kawasan yang ada di Pulau Sulawesi yang menjadi wilayah penyebaran spesies burung di Indonesia adalah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari dokumen RPJP TNBB (Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung) tahun 2016-2025 pada kawasan Taman Nasional Bantimurung tercatat telah teridentifikasi 154 jenis burung yang ada dalam kawasan tersebut. Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung merupakan salah satu kawasan konservasi yang ada di Indonesia yang berada di 3 Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Maros, Pangkajene dan Kepulauan,

(Pangkep), dan Kabupaten Bone. Selain itu keanekaragaman hayati yang ada di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung membuat kawasan konservasi alam ini menjadi bagian dari Cagar Biosfer Bantimurung Bulusaraung Ma'rupanne yang ditetapkan oleh UNESCO pada Juni tahun 2023. Potensi keanekaragaman hayati yang ada di kawasan tersebut dan ekosistem karst dimanfaatkan salah satu nya pemanfaatan wisata alam.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung menjadi salah satu destinasi yang berpotensi untuk dikembangkan dan penerapan *Avitourism*. Penerapan pengembangan *Avitourism* di kawasan tersebut dikarenakan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung memiliki keragaman jenis atau spesies burung yang ada di Indonesia. Selain itu kawasan tersebut menjadi wilayah penyebaran spesies burung di Indonesia. Selain itu pada kawasan tersebut terdapat spesies burung endemis Indonesia yang menjadi spesies kunci dari kawasan tersebut diantaranya: (1) Burung Julang Sulawesi yang memiliki nama latin (*Aceros cassidix*), (2) Burung Kangkareng Sulawesi yang memiliki nama latin (*Penelopides exarhatus*), (3) Burung Elang Sulawesi yang memiliki nama latin (*Spizaetus lanceolatus*). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam hal ini DIRJEN KSDAE Menyatakan terdapat tiga (3) kriteria burung yang bisa menjadi objek dalam *avitourism* di habitat aslinya yaitu: (1) Burung Endemik yang penyebarannya sangat terbatas dalam suatu tempat, (2) Burung Imigran yang melakukan migrasi dari suatu benua/negara, (3) Burung yang berstatus konservasi sangat tinggi yang dilindungi oleh suatu regulasi seperti Peraturan Pemerintah, Redlist IUCN, dan masuk dalam Appendix CITES). Selain itu berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sudah ada para *avitourist* yang melapor

dan berkeinginan untuk melakukan kegiatan *avitourism* tersebut namun belum adanya pengelolaan terkait *avitourism* pada Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Hal tersebut juga yang menjadi alasan yang sangat kuat dari adanya pemanfaatan kegiatan *avitourism* pada Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Pada dasarnya *avitourism* merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata alternatif, pariwisata ini kemudian muncul sebagai bentuk kritik terhadap setiap kesalahan atau penyimpangan yang terjadi pada pariwisata massal (*mass tourism*). Aktivitas *mass tourism* dapat menyebabkan terganggunya spesies burung yang ada pada kawasan tersebut. Hal tersebut didukung dengan pernyataan oleh (Krisanti et al., 2017) bahwa aktivitas manusia dan pendeknya jarak interaksi antara manusia dengan burung menyebabkan gangguan dan ketidaknyamanan bagi burung untuk bermain, mencari makan, dan juga berkembang biak sebagai upaya untuk menjaga populasinya.

Sehingga berdasarkan uraian yang ada pengembangan atau penerapan *avitourism* di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung haruslah mengusung konsep ekowisata dan pariwisata yang berkelanjutan. *Avitourism* merupakan salah satu konsep wisata yang berbasis alam yang sangat ideal untuk dikelola secara ekowisata, karena para *avitourist* merupakan kelompok terbesar ekowisata dengan rata-rata berpendidikan tinggi dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai konservasi yang sangat kuat hal itu disampaikan oleh (Sekerciolu, 2002). Selain itu dari sisi konservasi, kegiatan *avitourism* dapat membantu menguntungkan konservasi karena akan membangkitkan minat pada burung dan habitat alami. *Avitourism* juga bisa mencegah dampak negatif dari adanya aktivitas wisata seperti degradasi habitat akibat adanya pembangunan infrastruktur dalam kegiatan wisata

seceara massal karena burung akan sangat bergantung dengan ekosistem yang ada sebagai habitat nya.(Muhanna, 2006)

Selain itu menggunakan konsep ekowisata dan pariwisata yang berkelanjutan akan memiliki manfaat secara pendidikan dalam bentuk edukasi yang baik dengan memberikann pengetahuan adanya manfaat konservasi. Sementara itu dari sisi ekonomis nya *avitourism* dengan melalui pendekatan ekowisata maka akan menguntungkan sekitar kawasan tersebut karena dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal disekitar kawasan sehingga perekonomian disekitar kawasan akan berputar..

Oleh karena itu, pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung berpotensi untuk dikembangkan konsep *avitourism* melalui konsep perencanaan yang komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan dengan pendekatan ekowisata untuk menghindari pengembangan dan perencanaan yang sifat nya hanya spontan. Selain itu pengembangan yang dilakukan pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung harus mampu menjaga kualitas lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar kedua belah sektor antara pariwisata dan konservasi bisa berjalan secara beriringan.

Dengan demikian maka perlu disusun suatu **“Perencanaan Pengembangan *Avitourism* pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung”** yang menjadi salah satu wilayah penyebaran spesies burung terbanyak di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk merencanakan penerapan *avitourism* sebagai salah satu bentuk aktivitas wisata pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Selain itu fokus penelitian ini juga didasari oleh permasalahan yang ada pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang belum memiliki pengelolaan kegiatan *avitourism* pada kawasan tersebut yang menyebabkan tidak terkelola nya kegiatan *avitourism* yang berpotensi mengganggu habitat dan populasi burung yang ada pada kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, sehingga penelitiann ini akan menitikberatkan pada:

1. Mengidentifikasi daya tarik *avitourism* Di Site Belae Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
2. Mengidentifikasi fasilitas *avitourism* Di Site Belae Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
3. Mengidentifikasi aktivitas *avitourism* Di Site Belae Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
4. Mengidentifikasi aksesibilitas *avitourism* Di Site Belae Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
5. Mengidentifikasi *visitor management avitourism* Di Site Belae Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dari dalam penelitian ini untuk memenuhi kompetensi peneliti sebagai mahasiswa Diploma – 4 Program Studi Destinasi Parwisata yang berperan sebagai perencana destinasi pariwisata. Selain itu tujuan penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan program studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisataan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan perencanaan penerapan *avitourism* sebagai bagian dari pengelolaan kegiatan wisata pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang menjadi salah satu kawasan penyebaran spesies burung terbanyak di Indonesia sehingga diharapkan seluruh informasi yang terkandung dalam penelitian ini dapat membantu pengelolaan bentuk aktivitas wisata *avitourism* dengan baik dengan tetap memerhatikan kaidah konservasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan maupun pedoman bagi Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dalam melakukan penerapan ataupun pengembangan aktivitas *avitourism* yang ada pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dengan adanya penerapan dan pengelolaan

aktivitas *avitourism* dan bisa menjadi wisata alternatif bagi para wisatawan di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung